

# **Allah Dalam Budaya Bejopai Nugal**

## **(Nilai-Nilai Keilahian dalam Budaya *Bejopai Nugal* Suku Dayak Kubint)**

**Monika Anisa Putri A<sup>1</sup>, Martinus<sup>2</sup>, Herkulanus Pongkot<sup>3</sup>**

1. *Afilisasi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak,*  
*Email: monikaanisaputri@gmail.com*
2. *Afilisasi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak,*  
*Email: martinusambawang@gmail.com*
3. *Afilisasi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak,*  
*Email: pherkulanus@gmail.com*

### **Abstrak**

Terdapat berbagai budaya di suku Dayak Kubint yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya adalah budaya *bejopai nugal*. Sebagai tradisi turun-temurun, masyarakat suku Dayak Kubint melakukan budaya *bejopai nugal* untuk menandai musim tanam yang akan dilakukan di ladang. Terdapat tiga kegiatan penting dalam budaya *bejopai nugal*, yaitu pemberkatan benih beserta alat-alat yang digunakan; pembagian tugas; dan *ngumpun gana tanah arai*. Peneliti akan mengeksplorasi nilai-nilai keilahian dalam budaya *bejopai nugal* suku Dayak Kubint dan menguraikan tentang konflik yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan budayanya tetapi tetap setia juga pada kepercayaan agamanya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan alat pengumpulan data berupa wawancara. Nilai-nilai keilahian pada pemberkatan benih beserta alat-alat yang digunakan pada budaya *bejopai nugal* adalah Allah merupakan sumber berkat utama bagi manusia. Nilai-nilai keilahian pada pembagian tugas adalah Allah menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki yang memiliki keunikannya masing-masing untuk saling melengkapi dan membantu. Nilai-nilai keilahian pada *ngumpun gana tanah arai* adalah Allah merupakan dasar, dan segala sesuatu yang ada didunia ini bersumber dari Allah. Terdapat masalah besar tentang konflik antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Gereja Katolik. Hal ini dapat dilihat dari budaya *bejopai nugal* yang diawali dengan melakukan doa bersama-sama untuk memohon berkat kepada Tuhan. Tetapi diakhiri juga dengan kegiatan untuk memberi makan kepada roh-roh tanah dan air. Hasil penelitian ini penting agar masyarakat suku Dayak Kubint dapat mengintegrasikan iman secara penuh kepada Tuhan dengan budaya lokal, sehingga tercipta sebuah persekutuan yang kuat, berakar pada tradisi tetapi berlandaskan pada ajaran Kristen yang sejati.

Kata kunci: *Agama Katolik, Bejopai Nugal, Dayak Kubint*

### **Abstract**

There are various cultures in the Dayak Kubint which are still preserved today. One of them is the *bejopai nugal*. As a tradition passed down from generation to generation, the Dayak Kubint performs the *bejopai nugal* to sign the planting season that will take place in the fields. There are three important activities in *bejopai nugal*, blessing the seeds and the tools used; division of tasks; and *ngumpun gana tanah arai*. Researchers will explore divine values in the *bejopai nugal* of the Kubint Dayak and describe the conflicts in society for maintaining their culture but also remaining loyal to their religious beliefs. The research method used is qualitative research with data collection tools in the form of interviews. The divine values in the blessing of seeds and the tools used in the *bejopai nugal* are that God is the main source of blessing for humans. The divine values in the division of tasks are that Allah created humans as women and men who have their own unique qualities to complement and help each other. The divine values in *ngumpun gana tanah arai* are that God is the basis, and everything that exists in this world comes from God. There is a major problem of conflict between traditional beliefs and the teachings of the Catholic. This can be seen from the *bejopai nugal* which begins with praying together to ask for blessings from God. But it also ends with activities to feed the spirits of the land and water. The results of this research are important so that the Dayak Kubint can fully integrate their faith in God with local culture, thereby creating a strong alliance, rooted in tradition but based on true Christian teachings.

Key Words: *Catholic, Bejopai Nugal, Dayak Kubint*

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat. Kebiasaan masyarakat ini yang memberikan keunikan pada setiap budaya. Keunikan budaya ini yang menjadi pembeda atau ciri khas suku-suku yang ada di Indonesia.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Di Kalimantan Barat terdapat berbagai suku antara lain suku Dayak, Melayu, Jawa, dan lain-lain. Sebagai salah satu suku yang ada di Kalimantan Barat maka suku Dayak juga memiliki budaya khasnya sendiri.

Suku Dayak merupakan suku otentik Kalimantan yang tinggal di gunung, pedalaman, hulu sungai, dan tempat lain. Ot Danum-Ngaju, Klemantan, Punan, Murut, Iban, dan Apokayan (Kenyah-kayan-Bahau) adalah 6 rumpun besar dari suku Dayak saat ini (Sasongkowati, 2013). Sub suku yang ada di suku Dayak berjumlah sekitar 450 sub suku (Maunati, 2004). Salah satu sub suku Dayak adalah suku Dayak Kubint. Suku Dayak Kubint merupakan sub suku Dayak yang ada di Kabupaten Melawi.

Terdapat berbagai budaya di suku Dayak Kubint yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya adalah budaya *bejopai nugal*. Sebagai tradisi turun-temurun, masyarakat suku Dayak Kubint melakukan budaya *bejopai nugal* untuk menandai musim tanam yang akan dilakukan di ladang.

Berdasarkan hasil penelitian Susanto dan Budiman (2021) diketahui, *bejopai nugal* merupakan kegiatan menaburi benih padi. Benih yang ditaburi juga bisa berupa benih beras pulut dan juga benih jagung. Namun ketiga benih tersebut ditaburi pada lokasi yang berbeda. Perbedaan lokasi penaburan benih ini bertujuan agar mudah dalam memanen hasil benih tersebut.

Terdapat tiga kegiatan penting dalam budaya *bejopai nugal*. Pertama pemberkatan benih padi dan alat-alat yang akan digunakan

untuk *menugal* dengan tujuan memohon berkat kepada Tuhan agar benih padi dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang baik. Pemberkatan alat yang digunakan untuk *menugal* juga bertujuan untuk memohon berkat kepada Tuhan agar dapat berjalan dengan lancar dalam proses *menugal*.

Kedua *bejopai nugal* masuk pada tahap pembagian tugas. Kaum laki-laki bertugas untuk melubangi tanah menggunakan tongkat kayu yang sengaja dilancipkan dengan benda tajam yang biasa disebut masyarakat suku Dayak Kubint *seken*. Kaum wanita bertugas mengikuti kaum laki-laki dari belakang untuk menaburi benih padi, benih beras pulut dan benih jagung kedalam setiap lubang.

Ketiga dalam *bejopai nugal* juga terdapat kegiatan untuk memberikan persembahan kepada roh-roh tanah dan air atau yang biasa disebut dalam bahasa suku Dayak Kubint *ngumpan gana tanah arai*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan menghindari gangguan roh-roh. Masyarakat suku Dayak Kubint khawatir jika gangguan tersebut dapat mengancam hasil panen nantinya.

Pemberkatan benih padi beserta dengan alat-alat; pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan; serta memberikan persembahan atau *ngumpan gana tanah arai* menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai-nilai keilahian dan kepercayaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kubint.

Persembahan benih padi dan alat *menugal* menunjukkan sebuah bentuk penghormatan dan kepercayaan suku Dayak Kubint kepada Tuhan, sementara itu *ngumpan gana tanah arai* menunjukkan penghormatan kepada roh-roh tanah dan air dengan maksud agar tidak memengaruhi kesuburan tanah dan hasil panen. Keduanya menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai-nilai keilahian dan kepercayaan tradisional masyarakat suku Dayak Kubint.

Namun, terdapat masalah besar tentang konflik antara kepercayaan tradisional dengan

ajaran Gereja Katolik. Iman Katolik seharusnya berpusat pada Yesus Kristus (Widharsana, 2018) tanpa bergantung pada roh-roh lain. Oleh karena itu, dalam konteks iman Katolik, bagaimana masyarakat Dayak Kubint dapat menyeimbangkan antara penghormatan kepada roh-roh tanah dengan iman kepada Tuhan.

Peneliti akan mengeksplorasi nilai-nilai keilahian dalam budaya *bejopai nugal* suku Dayak Kubint selain itu, peneliti akan menguraikan tentang konflik yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan budayanya tetapi tetap setia juga pada kepercayaan agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kesesuaian antara budaya *bejopai nugal* dengan ajaran Gereja katolik.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada objek yang natural tanpa ada intervensi apapun dari peneliti (Sugiyono, 2013). Lebih rinci penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi dan budaya. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang berbentuk kata-kata dan deskripsi. Pendekatan teologi digunakan untuk menganalisis nilai-nilai-nilai keilahian yang ada dalam budaya *bejopai nugal*.

Sedangkan pendekatan budaya untuk melihat bagaimana nilai-nilai keilahian dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dayak Kubint. Data diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini menggambarkan dan menganalisis tentang tema yang diangkat “Budaya *Bejopai Nugal*”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Allah. Segala sesuatu kehidupan yang ada di dunia ini merupakan sebuah rancangan yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi manusia. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menjaga dan merawatnya dengan baik. Segala bentuk sukacita, yang

dapat dirasakan manusia hingga saat ini merupakan salah satu wujud cinta kasih dan kemurahan Allah yang tidak terhingga.

Tanpa disadari dalam kehidupan ini, manusia sering kali mencoba mencari sumber kebahagiaan dan ketenangan di berbagai tempat. Namun, tidak banyak yang sadar bahwa sejati nya Allah adalah sumber segala berkat yang ada, segala hal yang ada baik itu yang kelihatan maupun tidak kelihatan berasal dari Allah sebagai pencipta baik di dunia ini maupun yang akan datang (Gaudium Et Spes, 38).

Bentuk berkat Allah yang terbesar adalah menciptakan bumi dan menganugerahkannya kepada manusia. Anugerah Allah tersebut ditujukan kepada umat manusia, agar dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Centesimus Annus, 31). Manusia melakukan berbagai cara dalam mengolah sumber daya yang ada di bumi, antara lain dengan beternak, bertani, berkebun, menambang, dan lain-lain.

Kegiatan bertani telah lama dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, termasuk suku Dayak Kubint. Terdapat budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh suku Dayak Kubint dalam bertani. Budaya tersebut dikenal dengan nama *bejopai nugal*.

Secara etimologi, *bejopai nugal* terdiri dari dua kata, yaitu *bejopai* dan *nugal*. *Bejopai* mempunyai arti kerja sama, gotong royong, atau berkolaborasi. Sementara itu, *nugal* mempunyai arti kegiatan di dalam bertani yang dilakukan dengan melubangi tanah menggunakan sebuah kayu berbentuk bulat panjang. Kemudian lubang tersebut akan diisi dengan benih padi. Oleh karena itu, *bejopai nugal* dapat diartikan sebagai kegiatan bertani yang dilakukan secara gotong royong atau bekerja sama.

Budaya *bejopai* telah lama dilakukan oleh suku Dayak, termasuk suku Dayak Kubint. Tidak hanya di dalam bertani atau berladang, hampir setiap kegiatan besar, seperti acara pernikahan dan pemakaman selalu dilakukan secara bergotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui dalam budaya *bejopai nugal* suku Dayak

Kubint awalnya istilah Tuhan disebut dengan *petara*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat suku Dayak Kubint sudah lebih menghayati nilai-nilai agama sehingga istilah *petara* berubah menjadi Tuhan. Perubahan istilah *petara* menjadi Tuhan dikarenakan adanya pandangan yang menginterpretasikan *petara* sebagai leluhur. Menyembah leluhur umumnya dilarang dalam Gereja katolik. Ajaran Gereja katolik menekankan penyembahan kepada Tuhan dan orang-orang kudus, bukan leluhur (Dozier, 2016).

Suku Dayak Kubint dalam melaksanakan budaya *bejopai nugal* terdiri tiga kegiatan, yaitu pemberkatan benih beserta alat-alat yang digunakan; pembagian tugas; dan *ngumpangan tanah arai*. Setiap kegiatan memiliki tujuan dan filosofinya masing-masing.

Pemberkatan benih beserta alat-alat yang digunakan dalam proses *nugal* merupakan langkah awal yang dilakukan dalam *Bejopai Nugal*. Pemberkatan dilakukan dengan maksud untuk memohon berkat dari Tuhan agar benih yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan subur. Berkat menjadi hal mendasar dalam pertemuan antara Allah dengan manusia. Allah menganugerahkan kepada manusia sebagai penerima berkat. Allah memberkati, maka manusia harus menyadari Allah adalah sumber segala berkat (KGK, 2626).

Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat suku Dayak Kubint terhadap kekuatan ilahi yang menciptakan alam semesta beserta dengan isinya (bdk Yeremia 17:7-8). Dalam perikop tersebut menegaskan bahwa setiap orang yang bergantung dan juga mengandalkan Tuhan maka akan memperoleh berkat dan selalu dilindungi.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan, sama halnya seperti burung-burung di udara dan bunga bakung di ladang. Namun yang membedakannya adalah manusia mempunyai akal budi. Allah mengamati dan menjaga manusia dengan penuh kasih (Nolan, 2009). Manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal budi maka manusia diingatkan agar dapat menjaga dan merawat bumi dengan sebaik

mungkin, tanpa mengubahnya hanya untuk kepentingan pribadi (Lingkungan Hidup, 23).

Budaya *bejopai nugal* suku Dayak Kubint menunjukkan peran manusia dalam mengolah alam namun tetap menjaga dan merawatnya. Suku Dayak Kubint mengolah alam untuk bertani dengan cara membuka lahan di hutan atau lahan kosong. Pembukaan lahan ini dilakukan sesuai keperluan tanpa niat untuk membuka lahan seluas-luasnya. Selain itu, dalam meningkatkan kecepatan tumbuh padi suku Dayak Kubint tidak menggunakan pupuk kimia yang mempunyai efek samping buruk bagi keberlangsungan siklus tanah dan air. Suku Dayak Kubint menggunakan tanah bakar hasil dari pembukaan lahan sebelumnya.

Kepedulian suku Dayak Kubint terhadap lingkungan juga ditunjukkan setelah panen, di mana pembukaan lahan selanjutnya dilakukan pada lokasi yang berbeda. Pemilihan lokasi yang berbeda bertujuan agar lahan yang sebelumnya dipilih menjadi lahan menanam memiliki waktu untuk memulihkan kembali kondisi tanahnya. Berdasarkan proses tersebut terlihat bahwa suku Dayak Kubint memanfaatkan kegiatan bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan pangan bukan kebutuhan pribadi yang dapat merugikan banyak hal.

Bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia untuk bisa mempertahankan hidup (Rerum Novarum, 44). Dalam konteks masyarakat suku Dayak Kubint, bekerja keras di ladang bertujuan untuk menghasilkan makanan dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi cara agar budaya *bejopai nugal* tetap terpelihara dan tidak dilupakan.

Budaya *bejopai nugal* juga memberikan makna bahwa di dalam bekerja manusia memiliki martabat yang sama, tidak ada yang lebih mulia, ataupun yang lebih hina. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menyatakan Allah menciptakan manusia dengan hak, kewajiban, dan martabat yang setara. Tanpa memandang latar belakang dan juga status, manusia dapat hidup berdampingan dengan sesama sebagai saudara yang saling menghargai dan menghormati (Fratelli Tutti, 5).

Budaya *bejopai nugal* dalam masyarakat suku Dayak Kubint merupakan salah satu bentuk solidaritas untuk menjaga tali persaudaraan dalam sebuah kelompok yang bekerja sama dalam menanam benih padi di ladang tanpa memandang status dan kedudukan. Karena dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, maka dari itu sangat penting bagi manusia agar dapat berkolaborasi dalam budaya (*Communio Et Progressio*, 45).

Hal ini tampak dalam tahap pembagian tugas *bejopai nugal* suku Dayak Kubint. Kaum laki-laki mempersiapkan sebatang kayu yang akan digunakan untuk *menugal*, kemudian batang kayu tersebut dilancipkan agar dapat memudahkan untuk melubangi tanah. Sedangkan kaum perempuan bertugas untuk menaburi atau memasukkan benih padi yang sudah diberkati. Dalam menaburi benih digunakan alat untuk menyimpan benih yaitu *taken pemonih* agar dapat mempermudah saat menaburi benih ke dalam lubang tersebut (Pilin & Petebang, 1999).

Tugas yang diberikan kepada laki-laki dalam budaya *bejopai nugal* merupakan pekerjaan yang lebih menuntut ketahanan fisik tinggi, hal ini karena laki-laki dianggap memiliki ketahanan fisik yang lebih baik dibandingkan perempuan. Pembagian tugas antara kaum laki-laki dan perempuan ini menunjukkan sikap saling melengkapi di dalam bekerja. Selain itu pembagian tugas antara kaum laki-laki dan perempuan juga menunjukkan sikap kerjasama. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menggambarkan tentang Allah menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki yang memiliki keunikan atau keindahan masing-masing. Keunikan tersebut dimaksudkan agar dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain (bdk Kejadian 1:26-28).

Budaya *bejopai nugal* dilakukan oleh setiap orang yang berbeda dengan tugasnya masing-masing (bdk 1 Korintus 3:6-9). Ayat dalam perikop tersebut menjelaskan tentang semuanya adalah bagian dari pekerjaan di ladang Tuhan, dimana Tuhan yang memberikan

pertumbuhan. Kerjasama sangat penting dilakukan terutama pelayanan kepada Tuhan.

Dalam budaya *bejopai nugal* dilakukan juga kegiatan yang disebut dengan istilah *ngumpan gana tanah arai*. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa menghormati makhluk ciptaan Tuhan baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan. Namun kegiatan tersebut juga dilakukan untuk menghindari gangguan dari roh-roh. Masyarakat suku Dayak Kubint khawatir jika gangguan tersebut dapat mengancam hasil panen nantinya.

*Ngumpan gana tanah arai* merupakan kegiatan untuk memberi makan kepada *gana*. *Gana* adalah sebutan bagi roh tanah dan air yang dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Kubint. Pemberian makan ini dilakukan dengan cara membuat sebuah *kelongkang*, yang terbuat dari *buluh* atau bambu serta bisa juga terbuat dari *uwi* atau rotan.

*Buluh* atau *uwi* tersebut dianyam dengan bentuk balok yang memanjang ke atas. Selanjutnya *kelongkang* tersebut diisi dengan makanan seperti nasi, kaki, kepala, dan hati ayam, serta *copak sontet* yang diambil dari daun sirih dan pinang. Selain makanan, *kelongkang* juga diisi dengan sebatang rokok, karena selain makanan, rokok juga dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Kubint sebagai salah satu hal yang disukai oleh *Gana*. Terakhir, *kelongkang* diisi dengan air yang dimasukkan ke dalam batang *kenyalau* dan digantung di *penuhi*. *Kenyalau* adalah sejenis pohon kapas namun memiliki batang seperti bambu yang dapat menampung air. Sementara itu, *penuhi* adalah sebatang kayu yang diambil dari ladang atau *uma*.

Terdapat masalah besar tentang konflik antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Gereja Katolik. Hal ini dapat dilihat dari budaya *bejopai nugal* yang diawali dengan melakukan doa bersama-sama untuk memohon berkat kepada Tuhan. Tetapi diakhiri juga dengan kegiatan untuk memberi makan kepada roh-roh tanah dan air. Hal ini menjadi sebuah hal yang kontradiktif karena masyarakat suku Dayak Kubint merupakan umat beragama, namun di satu sisi juga harus tetap mempertahankan budayanya.

Berdasarkan dokumen Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (2016) diketahui, masyarakat lokal memiliki kepercayaan juga terhadap hal keramat. Masyarakat lokal menghargai kehidupan dan merayakan tahapan tersebut seperti hari kelahiran, perkawinan, bahkan juga kematian. Ikatan dengan leluhur terdapat dalam kepercayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal suka dengan hal yang berkaitan dengan ritual.

Kedua hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat suku Dayak Kubint. Nilai-nilai keilahian dalam langkah pertama *bejopai nugal* yaitu berdoa kepada Tuhan, sebagai upaya menegaskan dan menguatkan iman masyarakat suku Dayak Kubint kepada Tuhan. Namun dalam langkah terakhir melibatkan *ngumpun gana tanah arai* atau memberi makan pada roh-roh tanah dan air, meskipun hal itu dimaksudkan untuk menghormati semua ciptaan Tuhan dan menghindari gangguan, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran katolik.

Dalam kitab suci jelas dikatakan bahwa rasa takut dan penghormatan mendalam kepada Tuhan merupakan hal mendasar dari sebuah pengetahuan dan kebijaksanaan sejati (bdk Amsal 1:7). Maka dari itu sejatinya Allah merupakan dasar, dan segala sesuatu yang ada didunia ini bersumber dari Allah (Yuswanto, 2024).

Manusia menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dengan kapatuhan dan kehendak pada Allah yang mewahyukan (Dei Verbum, 5). Dalam konteks budaya *bejopai nugal* masyarakat suku Dayak Kubint, berarti mengarahkan praktik penghormatan yang dilakukan kepada Allah, menggantikan ritual memberi makan pada roh tanah dan air dengan doa dan persembahan kepada Tuhan. Hal ini dapat mengarahkan pada sebuah budaya yang dapat disempurnakan dengan ajaran Kristen.

Iman merupakan panduan yang membuka jalan bagi manusia dan mengarahkan langkah-langkah sepanjang waktu. Untuk benar-benar memahami apa itu iman, maka perlu mengikuti arahan yang telah diberikan oleh iman tersebut (Lumen Fidei, 8). Hal ini berarti iman kepada Tuhan dapat membuka

jalan dan mempertahankan iman serta memurnikan budaya masyarakat suku Dayak Kubint dengan ajaran Gereja.

Dengan demikian, penerapan ajaran Gereja dalam budaya *Bejopai Nugal* tidak hanya menggantikan ritual yang bertentangan dengan ajaran iman Katolik tetapi juga semakin memperkaya dan memurnikan praktik budaya dengan nilai-nilai keilahian. Transformasi ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang teologis dan pendampingan spiritual yang berkelanjutan dari para pemimpin Gereja.

Selain itu penting untuk mempertahankan diskusi secara terbuka dengan para ketua adat atau *tumenggung* dan masyarakat agar perubahan yang terjadi dapat diterima dengan baik dan dilakukan secara bertahap. Dengan adanya proses ini, masyarakat suku Dayak Kubint dapat mengintegrasikan iman secara penuh kepada Tuhan dengan budaya lokal, sehingga tercipta sebuah persekutuan yang kuat, berakar pada tradisi tetapi berlandaskan pada ajaran Kristen yang sejati.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan terkait nilai-nilai keilahian dalam budaya *bejopai nugal*. Nilai-nilai keilahian pada pemberkatan benih beserta alat-alat yang digunakan pada budaya *bejopai nugal* adalah Allah merupakan sumber berkat utama bagi manusia. Selanjutnya, nilai-nilai keilahian pada pembagian tugas adalah Allah menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki yang memiliki keunikan atau keindahan masing-masing. Keunikan tersebut dimaksudkan agar dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Terakhir, nilai-nilai keilahian pada *ngumpun gana tanah arai* adalah Allah merupakan dasar, dan segala sesuatu yang ada didunia ini bersumber dari Allah. Terdapat masalah besar tentang konflik antara kepercayaan tradisional dengan ajaran Gereja Katolik. Hal ini dapat dilihat dari budaya *bejopai nugal* yang diawali dengan melakukan doa bersama-sama untuk memohon berkat kepada Tuhan. Tetapi diakhiri juga dengan

kegiatan untuk memberi makan kepada roh-roh tanah dan air. Hasil penelitian ini penting agar masyarakat suku Dayak Kubint dapat mengintegrasikan iman secara penuh kepada Tuhan dengan budaya lokal, sehingga tercipta sebuah persekutuan yang kuat, berakar pada tradisi tetapi berlandaskan pada ajaran Kristen yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. (2005). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. R.P. Piet Go, O. Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2011). *Seri Dokumen Gerejawi No.103. Dei Verbum* (Sabda Allah). (R.P. R. Hardawiryana, SJ, Penerjemah). Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*. (Piet Go, O. Carm, alih Bahasa). Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi No.19. Gaudium Et Spes* (Kegembiraan dan Harapan). (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Seri Dokumen Gerejawi No.92. Lingkungan Hidup* (R.P. Piet Go, O. Carm, Penerjemah). Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Seri Dokumen Gerejawi No.112. Communio Et Progressio*. (R. P. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta.
- Dozier, E. P. (2016). Cult of Ethics, and Its Subject Matter-Geared to Agriculture Becomes Ever Less Pertinent as Acculturation Progresses. Today in Pueblos Located Near Towns. In *American Anthropologist* (pp. 680–684). Wiley.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tuti* (Saudara Sekalian). (Sdr. Martin Harun, OFM, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Lumen Fidei* (Terang Iman). (R.P. T. Krispurwana Cahyadi SJ, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI.
- Leo XIII. (1891). *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru). (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nolan, A. (2009). *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Kanisius.
- Pilin, M., & Petebang, E. (1999). *Hutan: Darah dan Jiwa Dayak*. SHK Kalbar.
- Sasongkowati, R. (2013). *Dayak*. In *Ensiklopedia Sejarah Dunia Termutakhir*. Lamafa Publika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Widharsana, P. D. (2018). *Mengamalkan Pancasila Dalam Terang Iman Katolik*. Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1991). *Centesimus Annus* (Ulang Tahun ke- Seratus). Jakarta: Dokpen KWI.
- Yuswanto, F. (2024). *Teologi Trinitas*. Karya Bakti Makmur Indonesia.